

Dialektika Paguyuban Pedagang Pribumi dan Pendatang dalam Ketahanan Ekonomi di Pasar Cendrawasih Kota Metro

Eddy Puji Lestari

Institut Agama Islam Negeri Metro, Indonesia



[ennypujilestari@gmail.com*](mailto:ennypujilestari@gmail.com)

Abstract

Paguyuban pedagang pribumi dan pendatang di pasar cendrawasih Kota Metro dibuat dengan maksud dan tujuan agar para pedagang dapat melakukan interaksi sosial yang menghasilkan ketahanan ekonomi. Hal ini menjadi menarik untuk peneliti lakukan peneliti karena berpengaruh dan berdampak pada pelaku usaha untuk mengembangkan usaha pedagang pendatang dan pribumi yang akan melahirkan interaksi sosial, dengan memperkuat makna simbol dalam sebuah interaksi.

Interaksionisme simbolik yang menuncul di pasar cendrawasih di dalam paguyuban pedagang pribumi dan pendatang, telah memainkan peran yang diciptakan oleh masing-masing individu untuk mengendalikan diri dalam rangka menciptakan kehidupan sosial pasar yang teratur. Interaksi sosial tersebut tampak dari paguyuban yang ada di pasar dimana tidak terdapat konflik internal satu dengan yang lainnya akan tetapi mereka memainkan peran untuk mempertahankan kehidupannya dalam berinteraksi dengan pembeli dan pedagang lainnya di pasar cendrawasih kota Metro.

Proses interaksi sosial di pasar Cendrawasih Kota Metro didasarkan pada faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Ketahanan ekonomi dalam pertumbuhan ekonomi bertumpu pada kekuatan modal dan SDM sebagai tulang punggung meningkatkan pendapatan, dalam mengelola sumber daya manusia, sehingga dapat tercipta ketahanan ekonomi dalam menunjang perekonomian masyarakat Kota Metro.

Keywords: Interaksi Sosial, Paguyuban Pedagang, Ketahanan Ekonomi.

ARTICLE INFO

Article history:

Received
October 01, 2021
Revised
November 01,
2021
Accepted
December 29,
2021

Published by

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Institut Agama Islam Negeri Metro

Website

<http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/index>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Pasar merupakan tempat interaksi sosial antara penjual dan pembeli dalam pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari, untuk melakukan transaksi atas suatu produk tertentu. Menurut gagasan Adam Smith dalam ekonomi klasik mengatakan pasar adalah tempat jualan (market place) atau sebagai daerah geografis. Lain halnya dengan Alferd Marshal, mendefinisikan pasar sebagai suatu mekanisme dalam menciptakan harga.

Oleh karenanya pasar sangat dipengaruhi oleh laju pertumbuhan ekonomi karena merupakan bagian yang tergerakkan oleh institusi ekonomi yang mempunyai rotasi pergerakan masyarakat dalam ritme lambat maupun cepat tergantung dari konstruksi sosial yang dibangun dalam melakukan hubungan interaksi sosial antara kelompok satu dengan yang lainnya yang multikultural. Dalam kegiatan di pasar tidak terlepas dari pedagang multikultural yang berpengaruh terhadap aktivitas pedagang pribumi dan pedagang pendatang, dimana dialektika yang terjadi melahirkan interaksi sosial untuk membangun jaringan sosial antar pedagang satu dengan pedagang lainnya baik dari individu, etnik, kelompok maupun wilayah satu dengan sekitarnya. Selain itu kegiatan pelaku ekonomi perdagangan dipengaruhi oleh faktor sosial,

Doi <http://dx.doi.org/10.32332/tapis.v5i2.2568>

ISSN Print 2579-3233; Online 2580-068X

Volume 5 Number 2, December 2021, page 149-157

budaya, ekonomi dan politik dalam proses pertumbuhan dan berkembangnya kegiatan ekonomi akan melahirkan perilaku ekonomi berdagang.

Perilaku ekonomi berdagang terdiri dari berbagai macam corak, dimana kelompok pedagang/pengusaha multikultural mempunyai dialektika dalam sebuah pola relasi yang terjadi interaksi sosial antara pedagang satu dengan pedagang lainnya, dimana manusia bertindak dan bersikap terhadap manusia atas dasar pemaknaan yang muncul dari hasil negosiasi melalui penggunaan bahasa dalam suatu proses interaksi simbolik yang terkonstruksi secara sosial. Herbert Blumer mengatakan dalam teorinya tentang interaksi simbolik (interaksionisme simbolik), menggambarkan tentang pentingnya makna bagi perilaku manusia, pentingnya konsep diri, dan pentingnya hubungan antara individu dengan masyarakat. Menurut Blumer interaksi sosial adalah sebuah proses interaksi dalam membentuk sebuah makna atau arti dalam setiap individu.

Ada 3 premis dalam sebuah interaksi simbolik yaitu pemaknaan (meaning), bahasa (language) dan pikiran (thought). Tampak jelas bahwa komunikasi atau dialektika yang terjadi selalu melibatkan orang lain dan masyarakat yang menekankan pada peran dalam mengelola hubungan dalam sebuah dialektika yang terjadi antara individu dan kelompok sosial yang multikultural. Seperti yang terjadi di pasar cendrawasih terjadi hubungan interaksi antara pedagang pasar pribumi dan pendatang yang memainkan peran dalam mempertahankan ketahanan ekonomi dengan simbol dari tiap pedagang, yang berbeda antara pedagang cina, pedagang jawa, pedagang lampung, pedagang batak.

Simbol tersebut merupakan ciri khas tersendiri dari pedagang, sehingga bisa dibedakan mana pedagang pribumi dan pendatang. Proses dialektika yang dibangun untuk mempertahankan ekonomi adalah dengan kelompok atau sering dikenal dengan paguyuban yang dibangun berdasarkan kesukuan/etnis, terdiri dari beberapa paguyuban multietnis khususnya di pasar, munculnya disebabkan karena adanya kebutuhan interaksi antara pedagang satu dengan pedagang yang lain untuk mempertahankan ekonomi. Dialektika paguyuban multietnis menyatu dalam ikatan yang cukup kuat untuk melakukan interaksi di pasar dalam mempertahankan ketahanan ekonomi dengan keuletan dan ketangguhan mengembangkan kekuatan perekonomian keluarga.

Dialektika tersebut akan melahirkan dinamika yang berpengaruh terhadap konstruksi realita sosial terhadap ekspresi antar kelompok pedagang dalam melakukan interaksi komunikasi. Merujuk pada teori yang dikembangkan oleh Berger dan Chaffe, menurutnya komunikasi merupakan proses ekspresi interaksi dan pengaruh pada proses perilaku manusia yang diekspresikan dalam mekanisme keadaan, psikologi, perangai (trait) yang menghasilkan dampak kognitif, emotif dan perilaku.

Jaringan hubungan sosial merupakan suatu rangkaian hubungan yang teratur atau hubungan sosial yang sama di antara individu-individu atau kelompok-kelompok. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa adanya kerjasama atau hubungan dengan individu yang lain, demikian pula halnya dengan pedagang yang berada di pasar Kota Metro berkembang secara unik pada setiap kehidupan sosial dan ekonomi dilingkungan pasar. Mereka saling berhubungan dan menyesuaikan diri terus menerus terhadap lingkungan sekitar, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial, sehingga menghasilkan ketahanan ekonomi satu dengan yang lainnya. Kondisi diatas menunjukkan bahwa dialektika pedagang pribumi dan pedagang pendatang dalam kegiatan ekonomi di Pasar Cendrawasih Kota Metro adalah suatu hal yang menarik untuk diteliti, karena berpengaruh atau berdampak pada pelaku usaha ekonomi untuk pengembangan usaha pedagang pribumi dan pendatang sehingga akan melahirkan interaksi sosial yang berdampak pada ketahanan ekonomi.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan eksplorasi dengan *experience survey* sebagai teknik operasionalnya. penelitian ini berusaha memahami dan menggali lebih dalam sejauh mana interaksi sosial yang terjadi pada paguyuban pedagang pribumi dan pedagang pendatang di Kota Metro, sehingga

analisis permasalahan menjadi lebih valid. Pedagang pribumi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para pedagang dari suku Jawa, suku Lampung, suku Batak, dan suku Padang. Sedangkan pedagang pendatang yang dimaksud yaitu Cina yang merupakan warga dari etnis Tionghoa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah Reduksi data dan abstraksi. Komponen-komponen teori yang akan di telusuri adalah proposisi, klasifikasi, konsep.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksionisme Simbolik

Dialektika yang terbangun pada paguyuban pasar cendrawasih dengan etnis Jawa, Cina, Lampung, Sunda, Padang, dalam teori yang dikembangkan oleh Jasse Delia mengatakan setiap individu menafsirkan, dan bertindak sesuai dengan konsep yang ada dipikiran masing-masing. Hal ini tergambarkan dalam dialektika yang terjadi antara pedagang yang ada di pasar Cendrawasih dalam mengenal konsep apa yang dipikirkan oleh masing orang akan tindakan yang dilakukan dalam sebuah interaksi sosial yang dibangun terhadap perasaan terikat antar paguyuban untuk melakukan interaksi perdagangan dalam memperkuat makna simbol pada sebuah tindakan sosial yang terjadi. Simbol tersebut di gambarkan dalam sebuah bentuk paguyuban yang merupakan kelompok sosial yang dimaknai sebagai sistem sosial yang terdiri dari sejumlah orang yang mengadakan hubungan tatap muka secara berkala kerana mempunyai tujuan dan sikap bersama. Interaksi tersebut dibangun melalui norma-norma, tindakan-tindakan yang dilakukan deisesuaikan dengan kedudukan (*status*) dan peranan (*role*) masing-masing dan antara orang-orang itu terdapat rasa ketergantungan satu sama lainnya.

Interaksi sosial akan melahirkan “kesepakatan-kesepakatan baru” dalam satu segi, dan memunculkan persaingan baru pada segi lain. Dengan kata lain ada sejumlah orang ada yang tidak bisa mengakses hasil perdagangannya kecuali dari cara resmi yaitu bertemunya penjual dan pembeli, tetapi ada sebagian lain mengkasesnya dengan kelompok paguyuban menggunakan prinsip bagi hasil. Kelompok tersebut terstruktur dalam HPKLM (Himpunan Pedagang Kaki Lima Kota Metro) yang di ketuai oleh Azwan Syairullah dengan sekretaris M. Sholehudin, dengan jumlah anggota 42 orang yang terdiri dari multietnis.

Selain HPKLM ada paguyuban PGR (Perkumpulan Gotong Royong) dari etnis cina dan paguyuban Ikam Pagar Dewa terdiri dari kelompok Lampung Pagar Dewa, sedangkan pada suku Padang, Sunda dan Batak tidak mempunyai perkumpulan etnis akan tetapi tergabung dari perkumpulan HPKLM. Konteks pedagang pribumi (Jawa, Lampung, Batak, Padang) dan pedagang pendatang (Cina) saling berhubungan dalam proses interaksi terhadap realitas yang berpijak pada pendapat Blumer, dalam teorinya mengatakan ada tiga premis dalam berpijak yaitu tindakan manusia terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada “sesuatu” karena manusia adalah mahluk yang mampu menciptakan dan menggunakan symbol. Terjalannya intekasi sosial antara pedagang pribumi dan pedagang pendatang, sebelum memberikan makna atas sesuatu, mereka terlebih dahulu melakukan serangkaian kegiatan seperti memilih dan memeriksa, mengelompokkan membandingkan, memprediksi dan mentransformasikan makna dalam kaitannya dengan situasi, posisi dari arah tindakannya.

Pada pedagang Cina, mereka tidak terlihat berjualan di kaki lima, sedangkan pedagang pribumi lebih dominan berdagang di kaki lima. Salah satu pedagang pasar pribumi (Beni), menuturkan bahwa pedagang Cina banyak berjualan di toko dibandingkan di kaki lima, dan pola relasi yang dibangun adalah pedagang pendatang lebih banyak berjualan grosir sedangkan pedagang pribumi lebih banyak berjualan eceran dengan mengambil barang dagangan dari pedagang pendatang. Hal tersebut sudah menunjukkan adanya pengelompokkan antara pedagang pendatang dan pedagang pribumi. Dominasi pedagang pedatang dalam berjualan di toko menunjukkan aktivitas dalam bentuk interaksi sosial telah terjadi karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan dalam menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya.

Dalam proses melakukan tindakan sosial, terdapat proses pemberian arti atau pemaknaan. Proses pemberian arti atau pemaknaan menghasilkan simbol. Ketika tindakan sosial dilakukan oleh dua orang atau lebih memberikan arti bahwa mereka sedang menggunakan atau menciptakan simbol. Makna dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh pedagang pribumi dan pendatang melahirkan sesuatu yang memiliki arti dalam setiap menentukan lokasi perdagangan dapat dilihat dari pengelompokan pedagang, sehingga dapat terlihat mana pedagang yang memiliki kemampuan modal yang cukup besar dan mana pedagang yang memiliki kemampuan modal yang kecil.

Makna tersebut muncul dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Manusia menggunakan simbol untuk saling berkomunikasi melalui pemberian nilai, atau pemaknaan terhadap sesuatu baik berupa bunyi, kata, gerak tubuh, benda atau lainnya. Sesuatu yang telah diberi nilai atau makna disebut simbol. Melalui simbol-simbol tersebut manusia saling berkomunikasi.

Surtinah menuturkan bahwa komunikasi yang terjadi antara pedagang sesama suku menggunakan bahasa daerah mereka masing-masing, misalnya bahasa Jawa, bahasa Cina, begitu juga dengan daerah yang lain. Interaksi yang terjadi antara pedagang pendatang dan pedagang pribumi dalam penggunaan bahasa sangatlah jelas dan tegas, dimana bahasa digunakan sebagai simbol utama yang diperlukan dalam berkomunikasi. Sebuah komunikasi akan berjalan dengan lancar apabila pihak yang terlibat komunikasi menggunakan simbol yang dapat dipahami bersama. Makna tersebut disempurnakan melalui proses penafsiran pada saat proses interaksi sosial berlangsung.

Manusia dibentuk, dipertahankan dan diubah berdasarkan kemampuan manusia yang dikembangkan melalui interaksi sosial. Proses interaksi sosial adalah sangat penting dalam mengembangkan kemampuan manusia dalam pengambilan peran (*role taking*). Pengambilan peran (*role taking*) merupakan proses pengambilan peran yang mengacu bagaimana kita bisa melihat situasi sosial dari sisi orang lain dimana dari dia kita akan mendapatkan respon. Dalam proses pengambilan peran seseorang menempatkan dirinya dalam kerangka berpikir orang lain. Peran pedagang yang ada di pasar cendrawasih berusaha menempatkan diri dalam kerangka berpikir pedagang, atau melihat situasi atau perilaku seseorang seperti yang dilakukan pedagang, begitu juga dengan paguyuban pedagang mengambil peran sebagai kelompok pedagang yang berusaha menempatkan diri dalam kerangka berpikir paguyuban pedagang pribumi dan paguyuban pedagang pendatang, atau melihat situasi atau perilaku seseorang seperti yang dilakukan oleh paguyuban pedagang pribumi dan paguyuban pendatang.

Dalam proses pengambilan peran, seseorang mempertimbangkan dan mengantisipasi peran orang lain yang dianggap sesuai dengan kebutuhan atau sering muncul dalam kehidupannya. Pedagang pribumi memiliki peran sebagai pedagang yang melakukan interaksi sosial di pasar cendrawasih, sesuai dengan peran yang diinginkan, dan menempatkan diri sebagai pedagang eceran. Disamping itu, pedagang pendatang menempatkan dirinya sebagai pedagang grosir menurut pendapat ibu Sulastri.

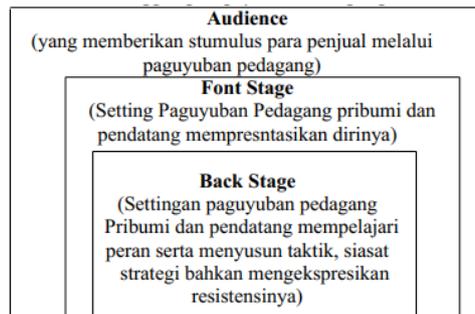
Pedagang memainkan peran masing-masing sesuai dengan kemampuan ekonomi yang dimiliki oleh tiap-tiap orang, sehingga interaksi yang terjalin antara paguyuban pedagang pribumi dan pendatang sangat berperan dalam melakukan interaksi sosial untuk mempertahankan ekonomi masing-masing orang yang tergabung dalam kelompok paguyuban pedagang. Pendapat Mead dalam Agus Meladi Irianto menjelaskan dealektika antara individu dan orang lain tersebut pada dasarnya telah menyiratkan betapa rumitnya hubungan antara “diri” dengan yang lain. “Diri” sebagai bagian dari internalisasi orang lain secara umum merupakan subjek yang bertujuan sebagai kendali dalam masyarakat atau kelompok tertentu. Peran “diri” oleh setiap individu digunakan untuk “memanipulasi” simbol-simbol kelompok dalam rangka menciptakan kehidupan sosial yang teratur.

Dari sinilah, muncul istilah yang disebut interaksionisme simbolik. Kemudian oleh penganutnya dikembangkan untuk menganalisis “tindakan bersama” (*joint action*) sebagai sebuah upaya kooperatif dan kreatif. Interaksionisme simbolik yang muncul di pasar cendrawasih di dalam paguyuban pedagang pribumi dan pendatang, telah memainkan peran

yang diciptakan oleh masing-masing individu untuk mengendalikan diri dalam rangka menciptakan kehidupan sosial pasar yang teratur, ini tampak dari paguyuban yang ada di pasar tidak terdapat konflik internal satu dengan yang lainnya akan tetapi mereka mainkan peran untuk mempertahankan kehidupannya dalam berinteraksi dengan pembeli dan pedagang lainnya di pasar cendrawasih Kota Metro.

Interaksionisme simbolik menganalogikan kehidupan sosial itu sebagai panggung drama, melalui panggung inilah setiap individu mencoba mempresentasikan dirinya melalui tindakan sosial dalam bentuk *impression management*. Konsep panggung dapat digambarkan dalam sebuah bagan sebagai berikut.

Gambar 1. Panggung Paguyuban Pedagang



Keberadaan Paguyuban pedagang pendatang dan pedagang pribumi, pada dasarnya hanya pada tataran panggung depan (*font stage*) semata, konsep jaringan sosial dan strategi lebih banyak berada pada panggung belakang (*back stage*). Demikian juga menyangkut konsep jaringan sosial dan strategi paguyuban pedagang hanya bisa diurai secara renik kalau dilihat dari panggung belakang.

Gambaran tentang simbol tempat yang ada di pasar Cendrawasih Kota Metro, dan komunikasi yang dilakukan antara penjual dan pembeli lebih banyak menggunakan bahasa yang mudah dipahami – sering digunakan adalah bahasa Jawa – merupakan gambaran di depan panggung. Sedangkan kiat-kiat yang dijalankan agar pembeli banyak berkunjung ke toko atau kios dari pedagang pribumi dan pendatang adalah bagian strategi yang bisa dilihat dari panggung belakang. Dengan demikian, tindakan paguyuban pedagang dapat dipahami lebih pada bagaimana penjual menciptakan dan mempergunakan makna-makna, daripada bagaimana petunjuk, norma dan nilai-nilai kultural menyediakan penjelasan atas makna tindakan.

Keberadaan aturan pada taraf tertentu akan kabur dan tidak mampu merinci segala aturan itu sendiri. Aturan-aturan pedagang itu sendiri di pasar Cendrawasih merupakan kerangka kerja, yang memberi ruang setiap individu untuk berinteraksi dan menghadapi persoalan-persoalan yang ada. Interaksionisme simbolik percaya bahwa manusia ingin menciptakan penafsiran mereka sendiri tentang sebuah kenyataan sosial akibat dari interaksi-interaksi sebelumnya. Atas dasar penafsiran itulah, manusia masuk ke dalam jenis-jenis hubungan sosial tertentu. Inilah sebuah kegiatan antar pribadi. Dari kegiatan antar pribadi tersebut munculah konsensus dalam kadar tertentu mengenai apa yang terjadi membentuk adanya dialektika antar pedagang satu dengan pedagang lainnya yang dilakukan oleh pedagang pribumi dan pendatang yang memainkan peran untuk menghasilkan tujuan mempertahankan ekonomi.

Faktor Pendorong Terjalinnnya Kerukunan

Kehidupan yang terjadi di pasar Cendrawasih kota Metro pada dasarnya tidak melepaskan persoalan makna dan simbol yang selalu ada di sekitar para penjual atau paguyuban. Dengan makna dan simbol itulah setiap individu berkomunikasi memantapkan dan mengembangkan pengetahuan dalam menyikapi kehidupan. Akan tetapi makna dan simbol tidak dianggap tidak bisa mengontrol subjek pelaku, karena setiap penjual bebas menciptakan penafsiran mereka tentang sebuah kenyataan pembeli. Tidak ada konflik dan tidak ada kecemburuan sosial satu dengan lainnya. Adanya perasaan terikat antar paguyuban untuk melakukan interaksi

perdagangan memperkuat makna simbol dari sebuah tindakan sosial yang terjadi yaitu faktor imitasi, sugesti, identifikasi, simpati.

Faktor imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses intraksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Dalam paguyuban pedagang pribumi dan pendatang tergabung dalam sebuah perkumpulan HPKLM (Himpunan Pedagang Kaki Lima Kota Metro), memberikan dorongan kepada sesama pedagang untuk tetap bertahan berdagang di pasar Cendrawasih, tanpa ada unsur keterpaksaan dan ancaman dari pihak manapun.

Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi pada pedagang pribumi yang menerima pedagang pendatang untuk melakukan transaksi jual beli di pasar Cendrawasih Kota metro.

Identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk dari proses dasar ini. Kepribadian dari etnis di pasar metro lebih dominan pada etnis jawa, sehingganya etnis lainnya menyesuaikan dalam melakukan komunikasi yaitu dengan menggunakan bahasa jawa.

Proses simpati merupakan suatu proses di mana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya. Interaksi sosial dimana keinginan pedagang pribumi dan pedagang pendatang dalam sebuah paguyuban adalah keinginan untuk menjadi lebih baik dalam mempertahankan ekonomi, ini terlihat tidak ada sifat saling menjatuhkan satu dengan lainnya dalam berdagang akan tetapi saling memeberikan informasi terkait harga barang dan barang yang tidak ada.

Ketahanan Ekonomi Paguyuban Pedagang Pribumi dan Pendatang di Pasar Cendrawasih Kota Metro.

Tantangan Kemajuan Jaman

Dalam meningkatkan ketahanan ekonomi paguyuban pedagang pendatang pribumi dan pendatang, unsur yang dilihat adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi bukan hanya berasal dari peningkatan produksi (*input*) secara keseluruhan, melainkan juga berasal dari pengalokasian sumber daya pada sektor produktif. Pembangunan ekonomi harus menemukan sektor-sektor yang mempunyai kaitan total yang paling besar.

Bentuk analisis komperatif struktural telah banyak dilakukan diantaranya oleh Kuznets pada tahun 1957. Dalam penelitiannya ia melakukan identifikasi terhadap sejumlah ciri struktural umum (*stylized facts*) yang mengisaratkan adanya berbagai kendala pokok yang mempengaruhi keberhasilan proses perubahan (*transformation*). Produk yang dipasarkan di pasar cendrawasih adalah kebutuhan primer masyarakat, mulai dari grosir sampai dengan eceran tersedia. Seiring dengan perkembangan jaman saat ini, banyak penurunan jumlah pembeli yang berbelanja di pasar cendrawasih, hal tersebut dikarenakan kebanyakan dari pembeli berbelanja secara online. Kurniawan sebagai salah satu penjual di pasar cendrawasih, para pedagang telah berupaya memenuhi segala kebutuhan para pembeli untuk memastikan perputaran roda perekonomian pedagang. Menurut pendapat Adam Smith, pertumbuhan ekonomi memandang kepada adanya hukum alam, peningkatan daya produktivitas tenaga kerja, proses penumpukan (akumulasi) modal, tingkat keuntungan akan semakin menurun manakala tingkat persaingan semakin tinggi.

Pertumbuhan ekonomi bertumpu pada kekuatan modal dan sumber daya (manusia, alam, dan teknologi) sebagai tulang punggung peningkatan pendapatan, agar perekonomian berjalan dengan mantap dan stabil sesuai dengan keinginan masyarakat. Oleh kerananya keberadaan paguyuban dalam memainkan peran ekonomi di pasar sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian dalam meningkatkan produksi dimana modal dan sumber daya menjadi bekal utama meningkatkan pendapatan. Sebagaimana diungkapkan oleh Helmi bahwa

pedagang harus bisa menguasai teknologi dalam mempromosikan barang melalui media sosial (FB, *Instagram*, dan *twitter*) sehingga barang dagangan bisa habis terjual dengan tidak mengandalkan pembeli yang datang di pasar, akan tetapi pembeli cukup melakukan transaksi lewat *handphone* sebagai media mereka berlanja.

Sumarsono dalam Sigit Dwi Kusrahmadi, ketahanan ekonomi akan tercipta dari berbagai hal yang menunjang. Sistem ekonomi, diarahkan agar dapat mewujudkan kemakmuran rakyat melalui ekonomi kerakyatan untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa. Dialektika yang terjadi antar pedagang pribumi dan pendatang sangat mewujudkan kemakmuran rakyat bagi masyarakat yang berdagang di pasar Cendrawasih Kota Metro, hal ini dapat terlihat dari kondisi ekonomi keluarga pada masing pedagang dipasar cendrawasih. Banyak diantara pedagang yang memiliki transportasi kendaraan pribadi, dari yang awalnya tidak mempunyai mobil saat ini mereka memiliki mobil. Tidak terlihat ekonomi kerakyatan yang *Free fight liberalisme* yang menguntungkan pelaku ekonomi kuat. Tidak dibenarkan adanya pemusatan kekuatan ekonomi pada suatu kelompok dalam bentuk monopoli yang bertentangan dengan cita-cita keadilan, disebabkan dialektika yang terjadi antara pedagang pribumi dan pendatang sangat harmonis sehingga tidak terjadi pertentangan antar satu dengan yang lainnya di pasar Cendrawasih Kota Metro. Struktur ekonomi yang ada dimantapkan secara seimbang dan saling menguntungkan dalam keselarasan, keterpaduan antar sektor pertanian, industri dan jasa. Simbiosis mutualisme yang terjadi antara pedagang pribumi dan pendatang sangat terlihat, dimana para pemasok barang dari berbagai daerah memberikan pelayanan bagi para pedagang yang membutuhkan dan tidak ada perbedaan satu dengan yang lainnya.

Pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah dalam mewujudkan kemitraan dengan lembaga negara maupun swasta belum terwujud, hal ini terlihat dari interaksi yang terjadi antara pedagang pribumi dan pendatang hanya pada wilayah pasar Cendrawasih saja, tidak diperluas pada sektor jaringan pasar ke berbagai daerah lainnya. Oleh karena itu peran pemerintah dalam hal ini masih belum terlihat dalam pembangunan ekonomi pada pedagang pasar Cendrawasih Kota Metro. Pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya harus senantiasa dilaksanakan melalui keseimbangan dan keselarasan pembangunan antar wilayah dan sektor. Pemerataan dan hasil bumi sudah dapat dirasakan oleh warga masyarakat Kota Metro, terlihat dari banyaknya pembeli yang berkunjung ke pasar Cendrawasih Kota metro.

Kemampuan bersaing harus ditumbuhkan dalam meningkatkan kemandirian ekonomi dengan memanfaatkan sumber daya nasional memakai sarana iptek dalam menghadapi segala permasalahan serta tetap memperhatikan kesempatan kerja. Persaingan antar pedagang pribumi dan pendatang sangat kondusif, dimana para pedagang memainkan peran sebagai pedagang dengan menggunakan strategi yang berbeda satu dengan yang lainnya, tanpa ada unsur kecurangan, pembelilah yang menilai mana tempat yang tepat untuk mereka membeli barang yang diperlukan.

KESIMPULAN

Dialektika pedagang pribumi dan pedagang pendatang dalam kegiatan ekonomi di pasar cendrawasih Kota Metro, terjadi karena adanya interaksi sosial yang melahirkan sesuatu yang memiliki arti dalam setiap menentukan lokasi perdagangan dengan adanya pengelompokkan pedagang, sehingga dapat terlihat mana pedagang yang memiliki kemampuan modal yang cukup besar dan mana pedagang yang memiliki kemampuan modal yang kecil. Paguyuban pedagang pribumi dan pendatang, telah memainkan peran untuk mengendalikan diri dalam rangka menciptakan kehidupan sosial pasar. Tidak ada konflik dan tidak ada kecemburuan sosial satu dengan lainnya. Adanya perasaan terikat antar paguyuban untuk melakukan interaksi perdagangan memperkuat makna simbol dari sebuah tindakan sosial yang terjadi. Diperlukan sebuah peran dalam memainkan strategi, siasat dan taktik untuk mempertahankan pendapatan masing-masing individu, sehingga mendapatkan keuntungan dari penjualan dan tidak menderita kerugian. Ketahanan ekonomi dalam pertumbuhan ekonomi bertumpu pada kekuatan modal dan SDM sebagai tulang punggung peningkatan pendapatan, dalam mengelola sumber daya manusia (manusia, alam, dan teknologi).

Proses interaksi sosial di pasar Cendrawasih Kota Metro berdasarkan faktor yaitu pertama, imitasi paguyuban pedagang pribumi dan pendatang tergabung dalam sebuah perkumpulan HPKLM (Himpunan Pedagang Kaki Lima Kota Metro), memberikan dorongan kepada sesama pedagang untuk tetap bertahan berdagang di pasar Cendrawasih, tanpa ada unsur keterpaksaan dan ancaman dari pihak manapun. Kedua, sugesti, berlangsungnya sugesti dapat terjadi pada pedagang pribumi yang menerima pedagang pendatang untuk melakukan transaksi jual beli di pasar Cendrawasih Kota Metro. Ketiga, identifikasi, kepribadian dari etnis di pasar metro lebih dominan pada etnis Jawa, sehingganya etnis lainnya menyesuaikan dalam melakukan komunikasi yaitu dengan menggunakan Bahasa Jawa. Keempat, simpati, interaksi sosial dimana keinginan pedagang pribumi dan pedagang pendatang dalam sebuah paguyuban adalah keinginan untuk menjadi lebih baik dalam mempertahankan ekonomi. Hal ini terlihat dari tidak adanya sifat saling menjatuhkan satu dengan lainnya dalam berdagang akan tetapi saling memberikan informasi terkait harga barang dan barang yang tidak ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih disampaikan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini yaitu para pedagang di pasar cendrawasih Kota Metro dan tim editor.

PENYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Penelitian ini ditulis oleh Enny Puji Lestari sebagai penulis utama.

REFERENSI

- Agus Maladi, Agus. *Interaksionalisme Simbolik*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri, 2017.
- Andriati, Retno. "Kebijakan dan Jaringan Bisnis Cina dari Jaman ke Jaman di Indonesia" 1, no. 2 (July 2012): 16.
- Azwan. wawancara dengan pedagang Pasar Cendrawasih Kota Metro, Mei 2019.
- Beni. Wawancara dengan pedagang pasar, July 1, 2019.
- Blumer, Herbert. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Nachdr. Berkeley, Calif.: Univ. of California Press, 2009.
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2001.
- . *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grop, 2009.
- Davis, Kingsley. *Human Society*. New York: The Macmillan Company, 1960.
- Farida, A. S. *Sistem Ekonomi Indonesia*. Pustaka Setia, 2011.
<https://books.google.co.id/books?id=E0E0MwEACAAJ>.
- Gillin. *Cultural Sociology, a Revision of An Introduction to Sociology*. New York: The Macmillan Company, 1954.
- Helmi. Wawancara dengan Pedagang Pasar Cendrawasih, Agustus 2019.
- Ibrahim, Jabal Tarik. *Sosiologi Pedesaan*. Malang: UMM Press Bentang Pustaka, 2000.
- Indriyani, Damsar. *Pengantar Sosiologi Pasar*. Pernadamedia. Accessed September 15, 2019.
https://books.google.com/books/about/Pengantar_Sosiologi_Pasar.html?hl=id&id=fXxXDwAAQBAJ.

- Irianto. Epistemologi Kebudayaan, Isu Teoritik Dalam Karya Etnografi. Semarang: Lengkongcilik Press, 2009.
- Jhingan. Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan, Terjemahan. Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- Karman. “Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger).” *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika* 5, no. 3 (2015): 14.
- Kurniawan. Wawancara dengan Pedagang Pasar Cendrawasih, Agustus 2019.
- Kusrahmadi, Sigit Dwi. “Ketahanan Nasional.” Artikel, n.d., 15.
- Liliweri, Dr Alo. Prasangka dan Konflik ; Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur. Lkis Pelangi Aksara, 2005.mala, yanti. wawancara dengan pedagang pasar Cendrawasih kota metro, Agustus 2019.
- Muslim, Asrul. “Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multi-etnis.” *Jurnal Diskursus Islam* 1, no. 3 (2013): 11.
- Santoso, Selamat. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Santoso, Slamet. “Keunggulan Kompetitif Kelompok Pedagang Sektor Informal Pendatang” 6, no. 1 (2018): 12.
- Sigit Dwi Kusrahmadi, “Ketahanan Nasional,” Artikel, Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Young, Kimbal, Raymond, and Mack. *Sociology and Social Life*. New York: American Book Company, 1959.

Copyright Holder :

© Lestari, E.P., (2021).

First Publication Right :

© Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah

This article is under:

CC BY SA